

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP FREKUENSI BERTANYA SAAT PERKULIAHAN BERLANGSUNG BAGI MAHASISWA PG-PAUD

Made Ayu Anggreni

Pendidikan Guru-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ayudekayu@gmail.com

Achmadi

Pendidikan Guru-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

madi.syauqi@yahoo.com

Abstrak

Mahasiswa baru (khususnya di tahun pertama dan kedua) dalam mengikuti perkuliahan masih mengikuti pola pembelajaran di SLTA. Dasar penelitian ini perlu dilakukan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam 2 tahun terakhir mahasiswa kurang aktif melakukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dosen, masih dengan mind set belajar di SLTA. Alternatif solusi yang dipilih yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan rumusan masalah yaitu "Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD?". Penelitian ini memakai rancangan quasideksperiment atau Pre Experimental Desain yang dapat digambarkan dengan uji tanda (SignTest) atau Desain2: Pre-test and Post-test, dan tanpa adanya kelompok pembandingan/kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode test, metode observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD, yang dapat kita lihat pada rata-rata pretest dan posttest dimana nilai rata-rata post test (42,41) lebih baik daripada nilai rata-rata pretest (17,06). Berdasarkan hipotesis jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD. Analisis data diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $49,70 > 1,699$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD, serta perlu diterapkan disetiap matakuliah, serta bisa dijadikan acuan bagi semua dosen agar perkuliahan menjadi lebih nyaman, kondusif. Interaksi antara mahasiswa dengan temannya atau mahasiswa dengan dosen atau sebaliknya berjalan dengan lancar, mengurangi rasa tidak percaya diri mahasiswa karena merasa takut salah.

Kata Kunci: kontekstual, frekuensi bertanya, mahasiswa

Abstract

New students (especially in the first and second years) in attending lectures still follow the learning pattern in high school. The basis of this research needs to be done because the facts in the field show that in the last 2 years students have been less active in asking questions and answering lecturers' questions, still with a learning mind set in high school. The alternative solution chosen is by applying the contextual learning model with the formulation of the problem, namely "How much influence does the contextual learning model have on frequency when asking the lectures for PG-PAUD students?". This study uses a quasideksperiment or Pre Experimental Design design which can be described by the Sign Test (TestTest) or Design2: Pre-test and Post-test, and without a comparison group / control. Data collection methods used are test methods, observation and documentation methods. The results of this study indicate that there are differences in the frequency of questions when the lectures take place for PG-PAUD students, which we can see on the average pretest and posttest where the average post test (42.41) is better than the average pretest (17.06). Based on the hypothesis if t_{count} is greater than t_{table} then there is the influence of the contextual learning model on the frequency of asking when the lecture takes place for PG-PAUD students. Data analysis obtained by t_{count} greater than t_{table} is $49.70 > 1.699$. From these results it can be

concluded that there is the influence of the contextual learning model on frequency when lectures take place for PG-PAUD students, and need to be applied in each subject, and can be used as a reference for all lecturers so that lectures become more comfortable, conducive. Interactions between students and their friends or students with lecturers or vice versa run smoothly, reducing students' insecurity because they are afraid of being wrong.

Keywords: contextual, frequency of asking, students

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa baru (khususnya di tahun pertama dan kedua) dalam mengikuti perkuliahan masih mengikuti pola pembelajaran di SLTA. Selama proses perkuliahan berlangsung mahasiswa hanya aktif mendengarkan saja. Tidak banyak terlibat untuk bertanya, bahkan untuk menjawab pertanyaan dari dosen.

Mahasiswa yang terlibat dan berinteraksi timbal balik antara dosen-mahasiswa atau mahasiswa-mahasiswa persentasenya sangat kecil. Tentu saja bila interaksi timbal balik tidak optimal maka proses dan hasil pembelajaran dikategorikan sangat rendah. Mengingat pentingnya kemampuan bertanya dan merespon pertanyaan dari dosen maka penelitian kelas tentang penerapan model pembelajaran yang tepat diberikan pada mahasiswa baru, adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Dasar penelitian ini perlu dilakukan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam 2 tahun terakhir (atau selama 3 semester) selama proses perkuliahan

berlangsung, mahasiswa PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya kurang aktif melakukan pertanyaan dan menjawab pertanyaannya dosen, setiap perkuliahan yang mau bertanya dan menjawab/merespon pertanyaan dari dosen hanya 10% bahkan kurang.

Bila dicermati faktor penyebab mahasiswa tidak mau bertanya antara lain:

- 1) Belum biasa bertanya, karena *mindset* belajar belum berubah, masih menggunakan *mindset* belajar di SLTA. Cara belajar di perguruan tinggi belum terbentuk.
- 2) Tidak mau bertanya karena rasa malu, dan takut atau minder akan pertanyaan yang dimunculkan tidak ilmiah.
- 3) Memang tidak bisa bertanya atau merespon pertanyaannya dosen
- 4) Mau merespon pertanyaan dosen secara bersamaan dengan suara yang kurang jelas. Bila disuruh menjawab sendirian malah diam atau tidak merespon.
- 5) Bila ada yang mau bertanya atau merespon pertanyaan dosen hanya 1 orang saja. Jadi setiap proses perkuliahan berlangsung mahasiswa yang aktif

mengadakan interaksi timbal balik hanya tertentu saja.

Bertolak dari fakta tersebut diatas, maka yang akan dikaji dan diteliti adalah menumbuhkan frekwensi bertanya bagi mahasiswa PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tahun akademik 2014/2015 melalui model pembelajaran kontekstual. Diharapkan akhir penelitian jumlah/frekwensi bertanya dan merespon pertanyaan dosen oleh mahasiswa akan meningkat. Selanjutnya akan berdampak terhadap pemahaman materi perkuliahan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2003:4) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka.

Sejalan dengan pendapat Nurhadi, Trianto (2008:20) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari mereka, yang melibatkan tujuh komponen utama yaitu: konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian autentik dan refleksi.

Nurani Sujiono dan Sujiono (2005:207) menyimpulkan tentang

pembelajaran kontekstual bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka.

Menurut paparan dari beberapa ahli diatas bahwa kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada 3 (tiga) hal yang harus dipahami dalam konsep pembelajaran tersebut (Atwi,1997), yaitu:

- 1) Menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Jadi proses pembelajarannya diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Artinya siswa tidak hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi siswa diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri isi atau materi pelajarannya.
- 2) Mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan menghubungkan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memorinya, sehingga tidak mudah dilupakan.
- 3) Mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya,

sehingga dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu menurut Nurani Sujiono (2005:208) dan Sanjaya, (2008:110) dalam pembelajaran kontekstual terdapat 5 (lima) karakteristik yang sangat penting dalam proses pembelajarannya, antara lain:

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*aktiving knowledge*). Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi utuh (memiliki keterkaitan satu sama lain).
- b. Anak belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) secara deduktif. Artinya siswa memperoleh pengetahuan yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk difahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) yang diperoleh dalam kehidupannya, sehingga nampak jelas perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan atau

penentuan tindak lanjut dari penggunaan model pembelajarannya.

2. Asas– Asas Pembelajaran Kontekstual

Nurani Sujiono (2005:208), Atwi (1997:45) dan Trianto (2008:20) mengungkapkan terdapat asas atau komponen-komponen yang mendasari pelaksanaan/proses pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. Konstruktivisme
Mendorong siswa untuk mengkonstruksi (membangun dan memperluas) pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalamannya.
- b. Inkuiri
Pembelajaran melalui pencarian dan penemuan sehingga muncul proses berfikir secara sistematis. Pada umumnya dilakukan dengan langkah– langkah: 1) Merumuskan masalah, 2) Mengajukan hipotesis, 3) Mengumpulkan data, 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, 5) Membuat kesimpulan.
- c. Bertanya
Dalam proses pembelajarannya difokuskan untuk memancing siswa agar dapat menemukan materi dan jawabannya sendiri, Karena itu peran bertanya sangat penting. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing, mengarahkan, untuk menemukan materi dan pemecahan masalahnya. Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya itu merupakan

sikap keingintauan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Suatu kegiatan pembelajaran yang banyak melibatkan bertanya, bertujuan untuk: (1) Mengembangkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif; (2) Menimbulkan rasa keingintauan siswa terhadap sesuatu; (3) Merangsang fungsi berpikir siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir; (4) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang diinginkan; (5) Menstruktur tugas yang akan diberikan; (6) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (7) Merangsang terjadinya diskusi dan memperlihatkan perhatian terhadap gagasan dan terapan siswa sebagai subjek didik.

- d. Masyarakat belajar (*learning community*) Penerapannya dapat dilakukan melalui kelompok belajar, sehingga dapat terbentuk dalam belajar kelompok. Belajar kelompok terdiri dari beberapa siswa yang sifatnya heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Pada saat belajar kelompok, mereka saling membelajarkan diri bertukar informasi tentang pengetahuan, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tertentu termotivasi untuk memahami atau menjelaskan kemampuannya kepada siswa lainnya.

- e. Pemodelan (*modeling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh

yang dapat ditiru oleh siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, tetapi dapat juga diragakan oleh orang lain atau siswa. Melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang bersifat teori, hafalan atau verbalisme.

- f. Refleksi

Adalah proses mengedepankan pengalaman/pengetahuan yang telah dipelajari dengan cara merenungkan kembali (refleksi), sehingga pengalaman tersebut akan dimasukkan dalam kognisi anak yang akhirnya akan menjadi pengetahuan yang dimiliki anak. Untuk itu setiap akhir kegiatan pembelajaran atau setiap penggal kegiatan pembelajaran anak diberi kesempatan untuk merenungkan apa yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

- g. Penilaian nyata (*authentic assesment*)

Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar (penilaian) yang dilakukan siswa. pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa. Penilaian ini ditekankan pada penilaian proses belajar bukan hasil belajar.

3. Tahapan Pembelajaran Kontekstual

Tahapan yang harus dilakukan dalam model pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) merumuskan kompetensi yang akan

dicapai; 2) untuk mencapai kompetensi perlu dirumuskan indikator hasil belajar; 3).Melakukan langkah langkah pembelajaran (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2008; Sisdiknas, 2003);

a) Pendahuluan.

Mengawali kegiatan pembelajaran sebagai pembukaan dan prosedur pembelajaran;

b) Inti.

Dapat dilakukan diluar kelas maupun di ruang/dalam kelas;

c) Penutup.

Menyimpulkan hasil kegiatan yang telah tercapai.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai rancangan *Quasi Eksperiment* atau *Pre Experimental Desain* (Arikunto, 2006:84) yakni tanpa adanya kelompok pembanding/kontrol (sebelum model pembelajaran kontekstual dan sesudah model pembelajaran kontekstual).

Secara skematis *Pre Experimental Design* ini dapat digambarkan dengan uji tanda (*Sign Test*) atau Desain 2: *Pre-test and Post-test*, yakni dengan pola sebagai berikut:

O ₁ X O ₂

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas A dan B mahasiswa PG PAUD tahun

akademik 2014/2015 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dengan jumlah 62 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas A yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampel/Non Random Sampling* (Notoatmodjo, 2005:88) yang berdasarkan pertimbangan, ciri-ciri/sifat populasi yang sudah diketahui bahwa mahasiswa baru regular PG PAUD khususnya kelas A lebih banyak perempuan dan belum mempunyai pengalaman mengajar atau yang asli dari lulusan SMA/SMK.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *test*, metode observasi dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisa statistic untuk mendapatkan hasil perhitungan seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekwensi bertanya mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD. Adapun tehnik analisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

Xd = deviasi masing-masing Subyek (d-Md)

$\sum \bar{x}^2$ jumlah kuadrat deviasi

\bar{N}^x = subyek pada sampel

d = ditentukan dengan N-1

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik uji-t setelah data terkumpul, maka dibuatlah tabulasi data sebagai berikut:

1. Menyiapkan data yang diperlukan dalam perhitungan statistik, maka dibuat tabulasi data sebagai berikut:

Tabel 5.4 Perhitungan Untuk Memperoleh Mean dan Deviasi

No	Nama Responden	Pre Test	Post Test	d	xd	xd ²
1	IMROATUS	18	42	-24	1.34	1.7956
2	ANTONIA	14	42	-28	-2.66	7.0756
3	QURROTUS	13	43	-30	-4.66	21.7156
4	LENI	18	42	-24	1.34	1.7956
5	LANI	17	42	-25	0.34	0.1156
6	MARIA	17	41	-24	1.34	1.7956
7	AISYAH	18	43	-25	0.34	0.1156
8	IFFAHTUL	20	37	-17	8.34	69.5556
9	FENI	18	39	-21	4.34	18.8356
10	DINI	17	44	-27	-1.66	2.7556
11	MASKHURIATUR	18	43	-25	0.34	0.1156
12	NILA	19	46	-27	-1.66	2.7556
13	QURROTU	11	43	-32	-6.66	44.3556
14	DEVI	18	44	-26	-0.66	0.4356
15	KUNTUM	17	42	-25	0.34	0.1156
16	ZAHROTUL	16	43	-27	-1.66	2.7556
17	RATRI	16	42	-26	-0.66	0.4356
18	FRANSISKA	15	39	-24	1.34	1.7956
19	MIFTACHUL	15	42	-27	-1.66	2.7556
20	SASKIA	15	42	-27	-1.66	2.7556
21	ELOK	18	39	-21	4.34	18.8356
22	UMMAH	18	43	-25	0.34	0.1156
23	RIZKY	19	44	-25	0.34	0.1156
24	ATI	17	42	-25	0.34	0.1156
25	DEWI	20	47	-27	-1.66	2.7556
26	NGESTI	18	45	-27	-1.66	2.7556
27	NELLA	18	44	-26	-0.66	0.4356

28	LUVI	17	42	-25	0.34	0.1156
29	NARI	20	43	-23	2.34	5.4756
JUMLAH		495	1230	-735	-0.14	214.5524

2. Menentukan rata-rata *pretest* dan *post test*

$$M_{\text{posttest}} = \frac{\sum X_p}{n} = \frac{1230}{29} = 42,41$$

$$M_{\text{pretest}} = \frac{\sum X_p}{n} = \frac{495}{2} = 17,06$$

$$M_d = M_{\text{Posttest}} - M_{\text{pretest}}$$

$$M_d = 42,41 - 17,06$$

$$M_d = 25,35$$

3. Menentukan deviasi

$$d = \text{pretest} - \text{posttest}$$

Contoh Subjek 1

$$d = 18 - 42$$

$$d = 24$$

$$X_d = d - M_d$$

$$X_d = 24 - 25,35$$

$$X_d = 1,34$$

4. Menentukan nilai t

$$t = \frac{M}{\sqrt{\frac{\sum x^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{25,35}{\sqrt{\frac{214,5524}{29(29-1)}}}$$

$$t = \frac{25,35}{\sqrt{\frac{214,5524}{29(28)}}}$$

$$t = \frac{25,35}{\sqrt{\frac{214,5524}{812}}}$$

$$t = \frac{25,35}{\sqrt{0,26}}$$

$$t = \frac{25,35}{0,51}$$

$$t = 49,70$$

Jadi $t_{hitung} = 49,70$

5. Uji Hipotesis

a. Menentukan nilai H_0 dan H_1

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (tidak ada pengaruh model pembelajaran kontekstual)

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung)

b. Menentukan taraf signifikan

Dipilih taraf signifikan 5% atau 0,05

c. Menentukan nilai t

Dari perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD.

Analisis data dapat diperoleh dengan adanya perbedaan frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD. Perbedaan disini dapat kita lihat pada rata-rata *pre test* dan *post test* dimana nilai rata-rata *post test* (42,41) lebih baik daripada nilai rata-rata

pretest (17,06). Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Siswi yang setelah *posttest* karena diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual, menjadi berani mengajukan pertanyaan, berani presentasi tugas dan berdiskusi dengan kelompok, merespon pertanyaan dosen pada saat perkuliahan berlangsung atau frekuensi bertanya lebih meningkat pada saat perkuliahan berlangsung.
2. Siswi yang sebelum *pre test* atau sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual, frekwensi bertanya masih rendah/sedikit yang berani mengajukan atau merespon pertanyaan dosen, mereka lebih senang mendengarkan ceramah dan tidak bisa mencari alternatif lain misalnya memberikan contoh dari suatu pertanyaan.
3. Berdasarkan hipotesis jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD. Dari analisis data diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $49,70 > 1,699$.
4. Dari hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekwensi bertanya pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli pembelajaran kontekstual beserta uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :“Ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap frekuensi pada saat perkuliahan berlangsung bagi mahasiswa PG-PAUD.”

1. Model pembelajaran kontekstual yang digunakan masih perlu diterapkan disetiap matakuliah, ataupun di universitas lain dengan berbagai kondisi yang berbeda.
2. Model pembelajaran ini dapat dijadikan acuan bagi semua dosen yang ingin melaksanakan proses perkuliahan baik tatap muka, memberikan tugas kelompok maupun tugas individu ke mahasiswa.
3. Perkuliahan bisa lebih nyaman, kondusif, dan interaksi antara mahasiswa dengan teman nya atau mahasiswa dengan dosen ataupun sebaliknya, bisa berjalan dengan lancar. Mahasiswa tidak dihantui oleh rasa takut/mengurangi rasa tidak percaya diri karena merasa takut salah.

Untuk Dosen Muda. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.

Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak Kanak, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Menengah Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini.* Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.

----- .2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustak

Undang Undang Nomer 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi VI).* Jakarta: Rineka Cipta.

Atwi, Suparman. 1997. *Desain Instruksional.: Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)*